

PENDIDIKAN KARAKTER DAN MODERASI ISLAM BERBASIS VISI MISI MA ALI MAKSUM

Yunti Aminatuzzuhriyah¹, Muhammad Wasith Achadi²

PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

124204011043@student.uin-suka.ac.id, [2 wasith.achadi@uin-suka.ac.id](mailto:wasith.achadi@uin-suka.ac.id)

ABSTRACT

Character education and Islamic moderation are often not yet optimally integrated into the formal learning system in madrasahs. This study aims to examine the implementation of integrated character education and Islamic moderation at MA Ali Maksu, a pesantren based madrasah. The research employed a descriptive qualitative method using interviews with the Vice Principal of Curriculum. The findings reveal that character education and moderation have been implemented through daily activities such as communal work (ro'an) and interactions among students from diverse backgrounds, although these efforts are not yet formally documented. These values are embedded within subject teaching, planned based on the school's vision: Religious Scholars (Agamawan), Scientists (Ilmuwan), and Linguists (Bahasawan). Evaluation is conducted comprehensively, covering both cognitive and affective aspects. The study concludes that integrating character and moderation values can be effectively carried out through a school culture-based approach and a unified curriculum. It is recommended that the program be better documented and enhanced through teacher training and strengthened school policy.

Keywords: Character education, Islamic moderation, integrative curriculum.

ABSTRAK

Pendidikan karakter dan moderasi Islam sering kali belum terintegrasi secara optimal dalam sistem pembelajaran formal di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan integrasi pendidikan karakter dan moderasi Islam di MA Ali Maksu yang berbasis pesantren. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap Waka Kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan moderasi telah berjalan melalui kegiatan sehari-hari seperti kerja bakti (ro'an) dan interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang, meskipun belum terprogram secara tertulis. Nilai-nilai tersebut disisipkan dalam mata pelajaran, dengan perencanaan berbasis visi madrasah: Agamawan, Ilmuwan, dan Bahasawan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif dan afektif. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi karakter dan moderasi dapat berjalan efektif melalui pendekatan berbasis budaya sekolah dan kurikulum terpadu. Disarankan agar program ini lebih terdokumentasi dan ditingkatkan melalui pelatihan guru dan penguatan kebijakan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, moderasi Islam, kurikulum integratif.

A. Pendahuluan

Arus modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Di tengah kemajuan teknologi dan pertukaran budaya yang begitu cepat, muncul gejala penurunan nilai moral, seperti lunturnya sopan santun, melemahnya sikap toleran, serta menguatnya paham keberagaman yang eksklusif. Fenomena ini terlihat dari rendahnya rasa hormat siswa terhadap guru, meningkatnya sikap individualistik, serta kecenderungan memahami agama secara sempit tanpa dialog antarperbedaan. Indikasi tersebut mencerminkan bahwa proses pendidikan masih menghadapi tantangan serius dalam menanamkan nilai karakter dan sikap moderat secara menyeluruh (Hairiyah, Hayani, & Susilowati, 2022). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari Kementerian Pendidikan dan agenda Moderasi Beragama dari Kementerian Agama menjadi dua inisiatif besar yang dicanangkan untuk menjawab persoalan tersebut. Kedua program ini menempatkan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan anti kekerasan sebagai dasar pembentukan peserta didik. Realisasi di lapangan menunjukkan bahwa

pelaksanaannya seringkali bersifat administratif dan formalistik. Banyak satuan pendidikan belum mampu menginternalisasi nilai-nilai itu dalam kehidupan harian peserta didik (Sanusi, 2024).

Madrasah yang terintegrasi dengan pesantren menyajikan praktik pendidikan yang berbeda. MA Ali Maksum Yogyakarta, misalnya, telah menghidupkan nilai-nilai karakter dan moderasi dalam kehidupan siswa melalui kegiatan sederhana namun berulang, seperti kerja bakti (roan), sikap santun terhadap guru, serta interaksi harmonis antar siswa dari latar belakang daerah yang beragam. Aktivitas ini bukan program formal, tetapi bagian dari kultur dan kebiasaan yang terus dipelihara. Implementasinya mencerminkan proses pendidikan yang tidak memisahkan antara pengetahuan, nilai, dan perbuatan.

Visi madrasah Aliyah Ali Maksum sebagai Agamawan, Ilmuwan, dan Bahasawan menunjukkan arah pendidikan yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kedalaman spiritual dan kemampuan menyampaikan ide dengan bahasa yang santun. Nilai-

nilai karakter dan moderasi tidak dihadirkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi dileburkan ke dalam seluruh proses pembelajaran dan pengasuhan siswa. Evaluasi yang dilakukan guru pun bersifat menyeluruh, tidak hanya mengukur kemampuan akademik, tetapi juga memperhatikan sikap dan interaksi sosial peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana integrasi pendidikan karakter dan moderasi Islam dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi di MA Ali Maksum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam penguatan karakter dan moderasi beragama berbasis visi dan budaya madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus tujuan untuk mengungkap secara mendalam proses integrasi pendidikan karakter dan moderasi Islam dalam konteks Madrasah Aliyah berbasis pesantren.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, dan praktik yang berkembang secara alami di lingkungan madrasah melalui interaksi langsung dengan subjek dan konteksnya.

Fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi, yakni MA Ali Maksum, dengan informan kunci Bapak Yusman Hadzik yang menjabat sebagai Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum. Peran strategis beliau memberikan kontribusi signifikan dalam memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan pendidikan karakter dan moderasi di lingkungan madrasah.

Prosedur penelitian mencakup tahapan perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan sampai pada penyusunan laporan yang memuat temuan dan analisis penelitian (Barlian, 2016). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penggalan data, dibantu oleh pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas siswa di lingkungan sekolah dan asrama, serta penelaahan dokumen-dokumen pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dalam kerangka analisis kualitatif (Haryoko, Bahartiar, & Arwadi, 2020). Peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil temuan di lapangan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana pendidikan karakter dan moderasi diterapkan, serta mengungkap dinamika di balik proses tersebut dalam konteks spesifik madrasah yang berbasis pesantren.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan karakter dan moderasi Islam merupakan dua komponen penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, madrasah aliyah memiliki peran strategis dalam membangun kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kebangsaan (Tien, t.t.). Penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama menjadi semakin penting dalam merespons tantangan zaman, seperti intoleransi, radikalisme, serta degradasi moral generasi muda.

Integrasi nilai-nilai tersebut tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya dukungan dari visi dan misi lembaga pendidikan. Visi dan misi madrasah mencerminkan arah dan identitas pendidikan yang ingin dibentuk, sehingga menjadi fondasi dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah (Nata & Indra, 2023). Ketika nilai karakter dan moderasi beragama dimasukkan ke dalam visi misi lembaga, maka seluruh aktivitas pendidikan akan bergerak ke arah pembentukan pribadi yang utuh dan moderat (Ahmadi & Afifa, 2022).

Madrasah yang berada dalam naungan pesantren memiliki keunggulan tersendiri, karena nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan toleransi telah lama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Karena setiap aktivitas yang dilakukan Bersama-sama. Moderasi Islam pun tercermin dalam interaksi antar peserta didik dari berbagai latar belakang, serta dalam praktik keseharian yang menekankan nilai adab, musyawarah, dan sikap tengah (tawassuth).

1. Landasan Konseptual Implementasi Program

Implementasi pendidikan karakter dan moderasi Islam di MA Ali Maksum tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berakar kuat pada tradisi dan kultur pendidikan pesantren yang telah berjalan sejak awal berdirinya lembaga tersebut. Wawancara dengan Waka Bidang Kurikulum mengungkap bahwa kegiatan pendidikan karakter seperti kerja bakti (ro'an), kedisiplinan, sopan santun terhadap guru, serta kebersamaan antar siswa sudah menjadi bagian dari kehidupan santri sehari-hari, jauh sebelum adanya kebijakan formal dari pemerintah. Namun demikian, adanya regulasi kurikulum nasional yang menekankan penguatan pendidikan karakter dan nilai moderasi menjadi titik tolak penting dalam mempertegas dan memperkuat pelaksanaan program tersebut secara sistematis. Khususnya setelah keluarnya Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mewajibkan seluruh satuan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses

pembelajaran, budaya sekolah, dan manajemen kelembagaan. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga elemen utama: *moral knowing, moral feeling, dan moral action* (Lickona, dalam Damariswara et al., 2021). Ketiganya hadir secara utuh dalam lingkungan pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama melalui praktik kehidupan bersama di asrama. Lebih lanjut, dalam konteks moderasi Islam, Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa moderasi beragama mencakup empat indikator utama, yakni:

- a. Komitmen kebangsaan
- b. Toleransi
- c. Anti kekerasan
- d. Penerimaan terhadap tradisi lokal.

Keempat indikator ini secara nyata tercermin dalam kehidupan santri yang hidup berdampingan dengan siswa dari berbagai daerah dan latar belakang budaya yang berbeda, namun tetap menjunjung tinggi semangat ukhuwah dan kebersamaan. Dari

perspektif filosofi pendidikan Islam, hal ini juga selaras dengan Pernyataan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya transmisi ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak yang mulia (Al-Ghazali, dalam Azhari & Mustapa, 2021). Dalam kerangka ini, pesantren dan madrasah tidak sekadar menjadi tempat belajar kognitif, tetapi juga ruang pembinaan spiritual dan sosial yang terintegrasi.

2. Model Perencanaan Program

Perencanaan program pendidikan karakter dan moderasi Islam di MA Ali Maksum dirancang secara sistematis dan terintegrasi dengan visi kelembagaan yang telah ditetapkan. Tiga visi utama madrasah menjadi fondasi perencanaan pendidikan: Agamawan, Ilmuwan, dan Bahasawan. Ketiga visi ini bukan hanya menjadi slogan, melainkan menjadi arah strategis dalam membentuk peserta didik yang utuh dan seimbang dari aspek spiritual, intelektual, dan sosial-komunikatif.

- a. Agamawan, dalam konteks ini, dimaknai sebagai upaya membentuk peserta

didik yang memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia. Para siswa diarahkan untuk memahami ajaran agama secara komprehensif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan seperti tadarus bersama, shalat berjamaah, serta pembiasaan sikap sopan dan hormat kepada guru, yang telah menjadi bagian dari budaya madrasah. Dengan menjadi agamawan, siswa diharapkan tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga mampu menjaga toleransi dan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial.

- b. Ilmuwan merujuk pada penciptaan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Siswa dilatih untuk berpikir kritis, mampu

mengolah informasi, dan responsif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini penting agar siswa memiliki integritas dan daya saing yang tinggi tanpa kehilangan akar nilai-nilai spiritual dan moralnya.

- c. *Bahasawan*, menjadi keunikan tersendiri dalam visi madrasah ini. Maksudnya bukan semata-mata kemampuan dalam berbahasa Arab atau Inggris secara teknis, melainkan penekanan pada keterampilan menyampaikan gagasan dengan bahasa yang santun, jelas, dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Kemampuan berdiskusi, presentasi, dan menyampaikan ide secara konstruktif merupakan bagian penting dari pendidikan karakter, karena membentuk pribadi yang komunikatif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan.

Model perencanaan ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences*, Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada kecerdasan linguistik dan logis-matematis, tetapi juga mencakup kecerdasan interpersonal, intrapersonal, spiritual, dan moral (Howard Gardner, dalam Morgan, 2021). Melalui pendekatan ini, madrasah mampu mengakomodasi keragaman potensi siswa dan mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan secara seimbang. Selain itu, visi tersebut juga mendukung implementasi nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi pijakan dalam Kurikulum Merdeka. Karakter seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir kritis, serta berkebhinekaan global, sangat relevan dengan arah pembentukan siswa sebagai agamawan yang toleran, ilmuwan yang adaptif, dan *bahasawan* yang santun. Dengan demikian, model perencanaan berbasis visi ini tidak hanya mencerminkan misi internal madrasah, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan

nasional dan global. Integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan mampu menjadi ruang aktualisasi ideal bagi siswa untuk berkembang secara utuh, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

3. Integrasi Kurikulum Sekolah dan Pesantren

Kurikulum madrasah dan pesantren di MA Ali Maksum dijalankan secara terpadu karena berada di bawah naungan satu yayasan, yang mengelola baik pendidikan formal madrasah maupun pendidikan nonformal berbasis pesantren. Hal ini menciptakan sinergi antara dua sistem pendidikan: sistem pendidikan nasional yang bersifat formal dan terstruktur, serta sistem pesantren yang menekankan penguasaan kitab klasik, kedalaman spiritual, dan pembentukan akhlak. Sebagai contoh, pembelajaran ilmu alat seperti Nahwu dan Shorof yang diajarkan secara sistematis di kelas madrasah langsung diterapkan secara praktis dalam kegiatan pembacaan dan pengkajian kitab kuning di

lingkungan pondok. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam konteks kehidupan santri sehari-hari. Integrasi ini tidak sekadar bersifat administratif atau formal, melainkan mencerminkan pendekatan yang mendalam terhadap pendidikan Islam secara holistik. Tidak ada pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, atau antara kurikulum madrasah dan kegiatan pesantren, karena keduanya saling menguatkan. Guru dan ustadz bekerja sama dalam menyusun strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami proses pendidikan secara menyeluruh, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk di asrama.

Model integrasi ini sejalan dengan gagasan interkoneksi keilmuan sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, yang menyatakan bahwa dalam tradisi Islam klasik, tidak dikenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Azra, dalam Zuhriansah, 2025). Semua ilmu dipandang

berasal dari sumber yang sama, yakni Allah, dan oleh karena itu memiliki kedudukan yang sama mulia sepanjang digunakan untuk kebaikan (Supriatna, 2019). Dalam konteks ini, madrasah dan pesantren bukanlah dua entitas terpisah, melainkan bagian dari satu kesatuan sistem pendidikan Islam yang saling melengkapi. Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam berbasis integratif-transendental yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Menurut Al-Attas, pendidikan sejati adalah upaya untuk “menanamkan adab” melalui proses internalisasi ilmu yang tidak hanya menyentuh aspek rasional (akal), tetapi juga menyentuh dimensi spiritual (jiwa) (Nurjali & Ruslan, 2024). Dengan menggabungkan kurikulum nasional dan tradisi pesantren, madrasah ini berhasil membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga mensucikan (tazkiyah) peserta didik, sesuai dengan tujuan utama pendidikan dalam Islam. Integrasi ini juga menjadi

jawaban atas tantangan zaman yang menuntut siswa memiliki pengetahuan luas, keterampilan aplikatif, serta akhlak yang kokoh. Dengan membekali siswa melalui dua jalur pendidikan sekaligus, madrasah ini menciptakan lulusan yang tidak hanya mampu bersaing di dunia akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

4. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan pendidikan karakter dan moderasi beragama di MA Ali Maksum tidak dilakukan melalui pembentukan mata pelajaran tersendiri, melainkan melalui integrasi dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan di madrasah. Guru-guru dari berbagai disiplin ilmu berperan aktif dan kreatif dalam menyisipkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, dalam proses belajar mengajar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditunjukkan melalui keteladanan sikap guru, suasana kelas yang kondusif, dan interaksi

antarsiswa yang mengedepankan etika dan kesantunan.

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru mendorong siswa untuk menulis dan menyampaikan opini secara santun, menghargai pendapat teman, serta mendiskusikan isu-isu sosial dengan sudut pandang yang adil dan toleran. Dalam mata pelajaran sains, guru mengaitkan penemuan ilmiah dengan kekuasaan Tuhan, dan menekankan pentingnya etika dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Sementara dalam mata pelajaran agama, karakter dan nilai-nilai moderasi menjadi bagian inti dari konten ajar dan praktik ibadah harian. Interkoneksi antar mata pelajaran ini menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, di mana siswa tidak hanya belajar untuk tahu, tetapi juga untuk menjadi.

Model ini selaras dengan Teori Hidden Curriculum yang dikemukakan oleh Philip W. Jackson, yang menyatakan bahwa banyak nilai-nilai pendidikan yang sebenarnya tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum formal, melainkan

disampaikan melalui kebiasaan, interaksi sosial, struktur kelas, dan praktik pendidikan sehari-hari (Afdhal, Manuputty, Litaay, & Makaruku, 2024). Pendidikan karakter dan moderasi beragama di madrasah ini berjalan secara alami dalam keseharian siswa, baik melalui penyampaian materi, interaksi antarsiswa, maupun kultur kelembagaan yang dibangun oleh seluruh civitas akademika. Pendekatan ini juga dapat dikaitkan dengan teori belajar konstruktivistik, di mana pengetahuan dan nilai dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial (Rosita, Safitri, Suwarma, Muyassaroh, & Jenuri, 2024). Dengan menempatkan siswa dalam situasi belajar yang mengandung unsur nilai, mereka dapat menginternalisasi karakter melalui proses yang bermakna, bukan sekadar hafalan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menganalisis, merefleksikan, dan menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Sulistiani & Nursiwi, 2023). Lebih jauh, pembiasaan nilai-nilai

karakter dan moderasi yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan akademik dan nonakademik menciptakan ekosistem pendidikan yang menyatu antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Aisyah & Anshori, 2023). Dengan demikian, pelaksanaan program ini tidak hanya berorientasi pada hasil ujian, tetapi juga pada pembentukan pribadi utuh yang berakhlak mulia dan siap hidup di tengah masyarakat multikultural.

5. Sistem Evaluasi Program

Evaluasi pelaksanaan program pendidikan karakter dan moderasi beragama di MA Ali Maksum dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai bentuk penilaian, baik formal maupun informal. Secara akademik, evaluasi formal dilaksanakan melalui Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), serta berbagai tugas dan proyek yang diberikan dalam pembelajaran. Namun yang menjadi keunggulan madrasah ini adalah komitmennya untuk tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memberi ruang besar pada aspek afektif, yakni perilaku,

sikap, dan etika siswa dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Guru diberikan wewenang untuk mengamati dan menilai sikap siswa di dalam dan di luar kelas, seperti cara berbicara, bersikap kepada guru dan teman, kedisiplinan, kejujuran, serta partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Penilaian ini tidak dilakukan secara kaku, melainkan melekat dalam interaksi sehari-hari dan berdasarkan pengamatan mendalam terhadap perubahan sikap siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari proses pembinaan karakter, bukan sekadar alat ukur pencapaian akademik. Asesmen sikap ini juga dilakukan secara terpadu oleh guru mata pelajaran dan wali kelas yang bekerja sama dalam memantau perkembangan siswa. Bahkan dalam beberapa kasus, evaluasi juga melibatkan pengurus asrama atau ustadz di pondok, karena perilaku siswa juga tercermin dalam kehidupan mereka di luar jam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan bersifat

menyeluruh (*holistik*), mencerminkan keterpaduan antara pendidikan akademik dan kepribadian santri. Sistem evaluasi yang demikian ini sesuai dengan Taksonomi Afektif, yang mengklasifikasikan hasil belajar afektif ke dalam lima tingkat: penerimaan (*receiving*), respons (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*) (Purwanto, 2019). Dengan model evaluasi yang mengedepankan aspek afektif ini, madrasah telah menempatkan proses penilaian sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter dan moderasi beragama.

6. Keunggulan Program

Keunggulan program pendidikan karakter dan moderasi beragama di MA Ali Maksum tidak hanya terletak pada kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial di masyarakat, tetapi juga pada pembentukan dimensi spiritual yang mendalam sebagai bekal kehidupan akhirat. Program ini dirancang secara menyeluruh untuk tidak hanya membekali siswa dengan

kompetensi akademik, tetapi juga membentuk kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah yang memiliki misi moral dan spiritual. Nilai-nilai sopan santun, penghormatan kepada guru, serta adab dalam berinteraksi sehari-hari menjadi indikator nyata dari keberhasilan program ini dalam menginternalisasi ajaran Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa. Sikap-sikap tersebut bukan hanya ditanamkan melalui ceramah atau teori, tetapi juga dilatih secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun di lingkungan pondok. Para siswa dibiasakan untuk mencium tangan guru, mengucapkan salam saat bertemu, serta menggunakan bahasa yang santun dan penuh takzim. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah ini bukan bersifat teoritis, tetapi telah menjadi budaya hidup (*living values*) yang menyatu dalam keseharian siswa.

Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam menurut para ulama klasik dan kontemporer, seperti Imam Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang

menekankan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs) dan membentuk akhlak mulia (Naquib Al-Attas, dalam Musrifah, 2019). Al-Ghazali menyebut bahwa ilmu tanpa adab adalah bencana, dan adab tanpa ilmu adalah kekosongan; keduanya harus berjalan beriringan (Sobari, Al-Ghazal, & Suhardini, 2017). Sementara itu, Al-Attas menyatakan bahwa inti dari pendidikan adalah proses “ta’dib”, yaitu penanaman adab yang benar terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap ilmu, dan terhadap Allah. Dengan pendekatan seperti ini, madrasah tidak hanya menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara akademik, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki karakter Islami yang kuat: santun, toleran, dan berintegritas. Mereka bukan hanya siap menjadi bagian dari masyarakat, tetapi juga mampu menjadi teladan dan agen perubahan yang membawa nilai-nilai keislaman ke dalam ruang-ruang sosial. Maka dari itu, keunggulan program ini tidak

hanya bersifat internal bagi siswa, tetapi juga berdampak secara luas terhadap masyarakat sekitar, karena lulusan madrasah menjadi cerminan dari keberhasilan pendidikan Islam yang seimbang antara dunia dan akhirat.

E. Kesimpulan

Gelombang modernisasi dan globalisasi telah memengaruhi dunia pendidikan secara signifikan, terutama dalam melemahkan nilai-nilai moral. Hal ini tampak dari gejala seperti menurunnya sopan santun, berkurangnya sikap toleran, serta munculnya pola keberagamaan yang cenderung tertutup dan eksklusif. Untuk merespons permasalahan ini, pemerintah telah meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan inisiatif Moderasi Beragama. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan kebijakan-kebijakan tersebut masih dominan bersifat administratif dan belum sepenuhnya menyentuh aspek budaya peserta didik. Dalam konteks ini, MA Ali Maksum Yogyakarta hadir dengan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan terpadu, berorientasi pada penanaman karakter serta nilai-nilai moderasi

Islam. Berbasis pada tradisi pesantren, madrasah ini menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan toleransi melalui praktik kehidupan sehari-hari santri, bukan sekadar melalui proses pembelajaran formal di kelas. Visi kelembagaan yang meliputi pembentukan Agamawan, Ilmuwan, dan Bahasawan menjadi landasan dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bersikap moderat.

Pendekatan kurikulum yang mengintegrasikan sistem sekolah dan pesantren di MA Ali Maksum berhasil menghapus sekat antara pendidikan agama dan umum, serta mendorong keterpaduan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan karakter dan moderasi tidak disampaikan sebagai materi tersendiri, melainkan melekat dalam seluruh proses pembelajaran dan aktivitas santri. Dengan pendekatan ini, MA Ali Maksum menjadi representasi nyata dari praktik pendidikan Islam yang mampu memadukan nilai-nilai pesantren tradisional dengan tuntutan kurikulum modern secara seimbang. Hal ini membuktikan bahwa

internalisasi karakter dan nilai moderasi dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan yang mengedepankan visi kelembagaan, budaya madrasah, serta keteladanan dari para pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Ahmadi, & Afifa, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2).
- Aisyah, S., & Anshori, M. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sikap Positif Strengthening Student Character Through Positive Attitude Conditioning. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*.
- Azhari, D. S., & Mustapa. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Sukabina Press.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). *Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona*. Diambil dari

- <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi> *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian.*
- Hairiyah, Hayani, A., & Susilowati, I. T. (2022). Penurunan Moral Pendidikan di Era Digitalisasi. *LITERASI*.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Badan Penerbit UNM.
- Morgan, H. (2021). *Celebrating Giants and Trailblazers in Creativity Research and Related Fields Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory and His Ideas on Promoting Creativity*.
- Musrifah. (2019). The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education in The Millennial Era. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 15.
<https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3899>
- Nata, A., & Indra, H. (2023). Kebijakan tentang pengembangan madrasah: Visi-misi dan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, manajemen dan SDM. *Journal of Management in Islamic Education*, 4(1), 81–88.
<https://doi.org/10.32832/idarah.v4i1.8088>
- Nurjali, A., & Ruslan, U. W. (2024). Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 11(1).
- Purwanto. (2019). Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar: Domain dan Taksonomi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Rosita, Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri. (2024). Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD.
- Sanusi, I. (2024). Program Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik di SMA Melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis PAI di Luar Kelas (Studi Kasus di SMAN 5 Bandung). *Atthulab*.
- Sobari, A. A., Al-Ghazal, S., & Suhardini, A. D. (2017). Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Etika Menuntut Ilmu. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*.
- Sulistiani, I., & Nursiwi, N. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268.
<https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif*, 128–135.
<https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>
- Tien, L. (t.t.). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Karakter Pancasila pada Siswa Madrasah Aliyah. *Ta'limDiniyah (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2).
- Zuhriansah, M. (2025). Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. Diambil dari <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>